BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kekayaan sumber daya alam berupa keanekaragaman hayati yang tinggi. Salah satunya yaitu banyak ditemukan tanaman yang bisa dimanfaatkan sebagai obat tradisional, diantaranya jamu. Jamu merupakan warisan kuno masyarakat Indonesia yang sampai saat ini bertahan. Jamu ada sebelum dikembangkannya berbagai macam obat seperti saat ini. Ramuan jamu Indonesia terbuat dari berbagai bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah maupun biji. Masyarakat menganggap bahwa mengkonsumsi jamu tradisional bebas dari efek samping dikarenakan terbuat dari 100% bahan alam. Dibuktikan dengan hasil Riskesdas pada tahun 2018 minat masyarakat terhadap pengobatan dan konsumsi obat tradisional sebesar 48% (Kemenkes, 2018).

Sebagai upaya melindungi masyarakat Indonesia dalam mengkonsumsi jamu, pemerintah telah membuat peraturan keamanan jamu yang terdapat dalam Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan No 25 Tahun 2023 tentang Kriteria dan Tata Laksana Registrasi Obat Bahan Alam dimana jamu yang diedarkan dilarang mengandung bahan kimia berkhasiat obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik pada obat bahan alam (BPOM RI, 2023).

Meskipun terdapat peraturan yang melarang, Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia menemukan peningkatan kasus BKO dalam obat tradisional. Berdasarkan siaran pers BPOM pada tanggal 8 Desember 2023, terdapat kenaikan jumlah perkara OT mengandung BKO yaitu pada tahun 2020 dilaporkan terdapat 31 kasus, tahun 2021 dilaporkan terdapat 53 kasus, tahun 2022 terdapat 61 kasus dan pada tahun 2023 terdapat 52 kasus per Oktober (BPOM, 2023). Pihak BPOM menyatakan bahwa penambahan BKO pada produk OT masih didominasi oleh BKO sildenafil sitrat dan tadalafil dengan klaim penambah stamina pria, BKO deksametason, fenilbutason, dan parasetamol untuk mengatasi pegal linu, disusul BKO sibutramin dengan klaim pelangsing. Selain itu, obat tradisional

BKO yang mengandung efedrin, pseudoefedrin HCl, ibuprofen, natrium diklofenak, asam mefenamat, prednisolon, vardenafil HCl, dan yohimbin HCl.

Salah satu jenis BKO yang tidak jarang ditambahkan oleh produsen ke dalam obat jamu pegal linu adalah deksametason yang merupakan obat kortikosteroid golongan glukortiroid. Adanya deksametason yang ditambahkan ke dalam jamu pegal linu dapat mempercepat penyembuhan karena kortikosteroid dapat mengurangi nyeri dan untuk menghentikan peradangan pada sendi (Asrianti et al., 2023). Akan tetapi pengonsumsian deksametason dalam jangka panjang dapat menimbulkan efek samping seperti retensi cairan tubuh, glaukoma, osteoporosis, dan *moon face* (Cendekiawan et al., 2019).

Dengan ini maka perlu dilakukan penelitian terkait penambahan BKO deksametason pada obat tradisional. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan Asrianti et al (2023) menggunakan metode KLT di Kota Palopo ditemukan 2 sampel mengandung deksametason dari 5 sampel yang dianalisis. Kemudian pada penelitian yang dilakukan Purwanitiningsih et al (2023) menggunakan metode KLT di Pasar Cisalak Kota Depok ditemukan sebanyak 2 dari 6 sampel positif mengandung deksametason. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Lovianasari et al (2021) menggunakan KLT ditemukan 2 sampel obat tradisional penggemuk badan positif mengandung deksametason dari 10 sampel yang dianalisis. Kemudian penelitian yang dilakukan Ningsih (2021) menggunakan metode KLT ditemukan dari 3 sampel jamu penggemuk badan yang dijual di *e-marketplace* Shopee yang telah dianalisis 2 diantaranya mengandung BKO deksametason. Sementara pada penelitian Saputra (2015) menggunakan metode KLT ditemukan 4 dari 5 sampel positif mengandung deksametason.

Identifikasi adanya BKO pada jamu salah satunya dapat dilakukan menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). KLT merupakan teknik pemisahan berdasarkan kemampuan senyawa berinteraksi dengan fase diam dan fase gerak yang menyajikan hasil secara visual (Kartini et al., 2024). Kelebihan yang dimiliki teknik KLT adalah sederhana, mudah dalam preparasi sampel, tidak diperlukan biaya yang besar karena semua komponen sampel dan standar diujikan

dalam waktu yang sama, selain itu volume pelarut yang digunakan cenderung sedikit (Mandiri et al., 2020).

Dalam menyikapi kasus penambahan BKO di jamu pegal linu yang masih beredar dan disalahgunakan oleh produsen di Kota Pasuruan, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis deksametason pada sediaan jamu pegal linu yang dijual di pasar tradisional Kota Pasuruan. Lokasi ini dipilih dikarenakan berdasarkan laporan tahunan data rawan kasus BPOM di Surabaya 2023, dari 24 kota/kabupaten yang ada di Jawa Timur, Kota Pasuruan termasuk salah satu kota ditemukannya kasus obat tradisional yang mengandung bahan kimia obat yang masih beredar. Pasar dipilih sebagai lokasi sampling dikarenakan pasar cenderung menjadi tempat peredaran produk jamu pegal linu yang tidak memiliki izin edar maupun produk yang mencantumkan nomor izin edar palsu.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat kandungan BKO deksametason dalam jamu pegal linu yang diperjualbelikan di pasar tradisional Kota Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya kandungan BKO deksametason dalam jamu pegal linu yang dijual di pasar tradisional Kota Pasuruan.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui kandungan BKO deksametason menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dengan melihat bercak noda, menghitung dan membandingkan nilai Rf dengan baku pembanding deksametason.

1.4 Manfaat Penelitian

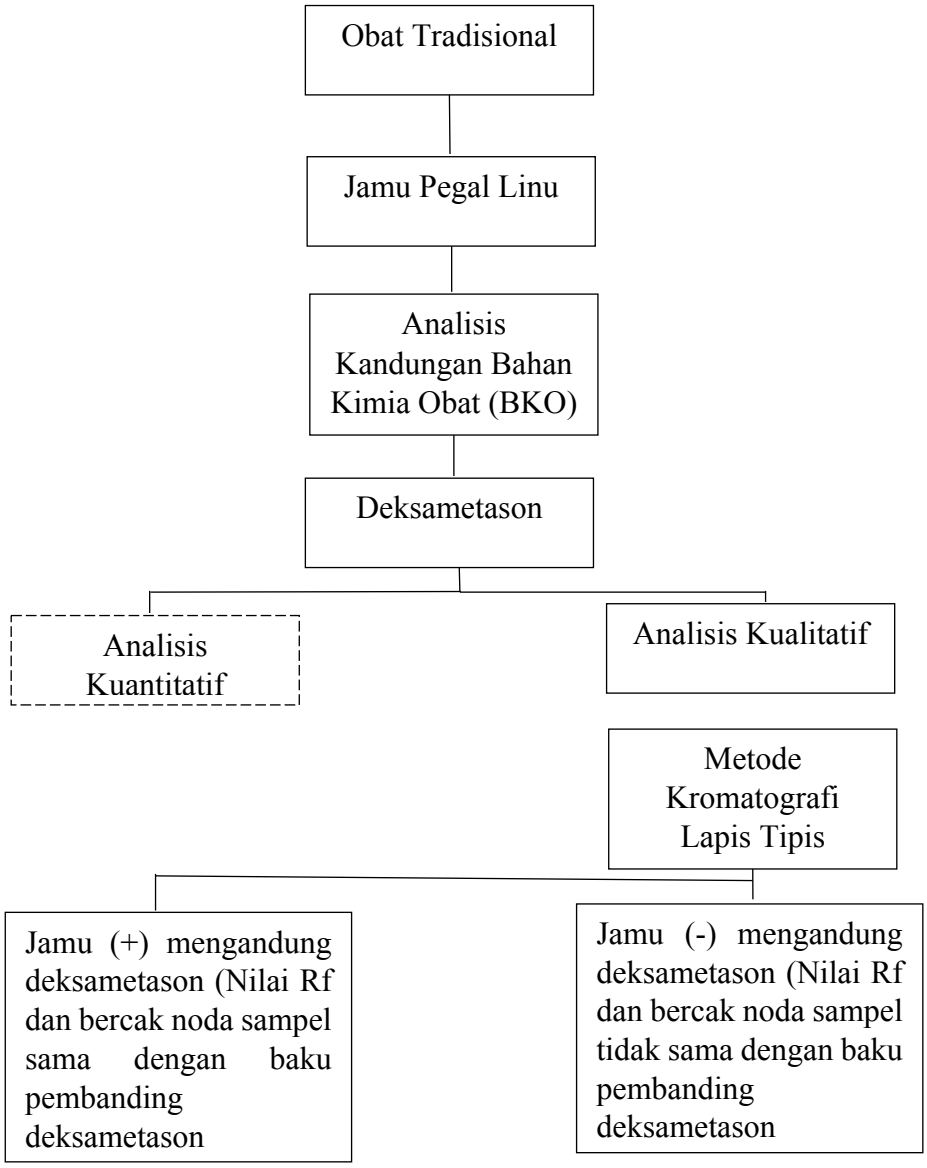
1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat memberi pengetahuan bagi peneliti tentang analisis BKO pada jamu pegal linu yang dijual di pasar tradisional Kota Pasuruan.

1.4.2 Manfaat bagi instansi

Diharapkan memberikan referensi serta pengetahuan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan sumber informasi bagi mahasiswa selanjutnya yang akan mengambil mata kuliah tentang obat tradisional.

1.5 Kerangka Konsep



Keterangan:

= Dilakukan

= Tidak Dilakukan